

BAB III

MAKNA JAHILIYAH MENURUT PENAFSIRAN SAYYID QUTB DAN MUHAMMAD HUSEIN THABATHABA'I

A. BIOGRAFI DAN PENAFSIRAN SAYYID QUTB

1. Riwayat Hidup dan Pendidikan

Sayyid Qutb merupakan seorang muslim yang dilahirkan pada tahun 1906 di Kampung Musyah, Kota Asyut, Mesir. Ia dibesarkan dalam keluarga yang menitik beratkan Islam dan mencintai Al-Qur'an. Ia bergelar hafidz sebelum berumur sepuluh tahun. Setelah masuk tahun 1929 ia kuliah di *Dar al-'Ulum* (nama salah satu Universitas di Kairo yang terkenal dalam bidang pengkajian ilmu Islam dan sastra Arab) hingga mendapat gelar sarjana pada tahun 1933.

Sejak dari lulus kuliah di Kairo hingga tahun 1951, kehidupan Sayyid Qutb terbilang biasa-biasa saja, sedang karya tulis yang ia ciptakan nampaknya terbilang sebuah karya sastra yang begitu tinggi dan bersih yang tidak mengandung kebejatan moral seperti yang terjadi pada umumnya, sedang hasil karya tulis tersebut lebih condong kepada Islam.

Di tahun yang sama, Sayyid Qutb bekerja sebagai pengawas sekolah di Departemen Pendidikan, ia mendapat tugas belajar ke Amerika Serikat

untuk memperdalam pengetahuannya dibidang Pendidikan selama dua tahun. Ia membagi waktu studinya antara Wilson's Teacher's College di Washington, Greeley College di Colorado dan Stanford University di California.⁴⁷

Hasil studi dan pengalaman Sayyid Qutb selama di Amerika Serikat itu meluaskan wawasan pemikirannya mengenai problem-problem sosial kemasyarakatan yang ditimbulkan oleh paham materialisme yang gersang akan paham ketuhanan. Dan Ketika itulah ia kembali ke Mesir dengan yakin bahwa Islamlah yang sanggup menyelamatkan manusia dari paham materialisme sehingga terlepas dari cengkaman materi yang tidak pernah terpuaskan.⁴⁸

2. Karya-karya Sayyid Qutb

Dari wawasan yang ada pada Sayyid Qutb tentang al-Qur'an dan Sastra, Sayyid Qutb dapat memberikan kontribusi yang besar dalam memperkaya khazanah keilmuan Islam. Hal ini dapat dilihat dari beberapa karya-karyanya yang meluas sampai di beberapa Kawasan seperti Afrika, Asia, Eropa dan Amerika. Adapun karya yang dapat penulis himpun:⁴⁹

Judul	Deskripsi	Tahun	Bahasa
<i>Tafsir Fii Dzila al-Qur'an</i>	Karya terbesar yang telah diterjemahkan dalam Bahasa Inggris, melayu, Indonesia, India dll.	1952	Arab

⁴⁷Ahmad Rofi'I Usmani, *Ensiklopedia Tokoh Muslim*, MIZAN, Bandung, 2015.

⁴⁸ Sayyid Qutb, *Tafsir Fii Dzilalil Qur'an*, terj. As'ad Yasin, Abdul Aziz Salim basyarahil, Muchotob Hamzah, (Jakarta: Gema Insani Press,2000)

⁴⁹ Nuim Hidayat, *Sayyid Qutb Biografi dan Kejernihannya* (Jakarta: Prespektif, 2005)

<i>al-Tashwir al-Fanni Fii al-Qur'an</i>	Buku islam pertama dan menerangkan tentang keindahan atau ilustrasi artistic dalam al-Qur'an.	1945	Arab
<i>Musyaahid al-Qiyaamah Fii al-Qur'an</i>	Bagian kedua dari serial Pustaka Baru al-Qur'an	1947	Arab
<i>Al-'Adalah al-Ijtima'iyah Fii al-Islam</i>	Buku pertama sayyid Qutb dalam pemikiran Islam.	1948	Arab
<i>Al-Salaam al-'Alami wal-Islam</i>	Menerangkan perdamaian Internasional dan Islam.	1951	Arab
<i>Al-Naqd al-Adabii Ushuluhi wa Maanaahijuhu</i>	Kritik sastra, prinsip dasar dan metode-metode.	2017	Arab
<i>Ma'arakah al-Islam wa al-Ra'sumaaliyah</i>	Menerangkan perbenturan Islam dan kapitalisme	1951	Arab
<i>Al-Mustaqbal li Haadza al-Diin</i>	Penyempurna dari buku <i>Haadza al-Diin</i> .	2017	Arab
<i>Nahw Mujtama' Islaami</i>	perwujudan masyarakat Islam	-	Arab
<i>Ma'rakatuna ma'al-yahuud</i>	Perbenturan kita dengan yahudi.	-	Arab

<i>Hadza al-Diin</i>	Merupakan salah satu karya Qutb yang membawanya masuk dalam penjara	1955	Arab
<i>Khashais al-Tashawwur al-Islami wa Muqawwamatuhu</i>	Membahas tentang karakteristik akidah dan unsur-unsur dasarnya.	1960	Arab
<i>Ma'aalim Fii al-Thaariq</i>	Tentang perlunya revolusi total bukan hanya yang dilakukan oleh setiap individu. buku ini juga yang dijadikan sebagai bukti utama dalam sidang yang menuduhnya bersekongkol hendak menumbangkan Rezim Naseer	1964	Arab

3. Tafsir fii Dzilal al-Qur'an

a. Metode penafsiran

Tafsir fii Dzilal al-Qur'an yang dikarang oleh Sayyid Qutb ini tidak menggunakan metode tafsir tradisional yakni, metode yang selalu merujuk pada ulasan sebelumnya yang sudah diterima. Sayyid Qutb menggunakan metode penafsiran Tahlili/tartib Mushafi. Dan sumber

penafsirannya menggunakan dua tahap yaitu: menggunakan sumber penafsiran bi al-Ma'stur, kemudian menggunakan Ra'yu/pemikiran, sedangkan argument maupun kutipan argum yang berada dalam tafsirnya sebagai penjelas dari suatu pendapat.⁵⁰

Sayyid Qutb sering kali mengungkapkan pendapat pribadi dan spontanitasnya terhadap ayat-ayat al-Qur'an. Tafsirnya pun lebih menekankan kepada pendekatan iman secara intuitif. Dalam artian, secara spontan tanpa perlu merasionalisasikan dengan merujuk kepada metode filsafat.⁵¹

Metode penyampaian yang digunakan oleh Sayyid Qutb adalah dengan cara menjelaskan secara umum tentang surah yang akan ditafsirkannya. Selain itu Sayyid Qutb juga ingin memperlihatkan bahwa Al-Qur'an itu sebagai satu kesatuan firman Allah yang tak terpisahkan hal ini diwujudkan Sayyid Qutb menggunakan teori korelasi (munasabah) ayat dan surat, sehingga tampak di beberapa ayat Sayyid Qutb menafsirkan sampai dengan 10 ayat bahkan lebih.⁵²

b. Corak Penafsiran

Tafsir yang dimiliki oleh Sayyid Qutb memiliki sebuah keistimewaan yang tafsir-tafsir lainnya tidak memilikinya, tafsir

⁵⁰Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran alQur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1998.

⁵¹Ahmad Zakky Yamani, "Penafsiran Kata Jahiliyah Dalam Al-Qur'an menurut Pandangan Hamka Dan Sayyid Quthb Dan Implementasinya Dengan Konteks Saat Ini (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Fii Zhilal al- Qur'an)", (Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2019), 1.

⁵²Mutia Lestari, Susanti Vera. 2021. Metodologi Tafsir Fii Dzilal Al-Qur'an Sayyid Qutb. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*. Vol 1, No 1.

Sayyid Qutb ini memakai madel prosa lirik dalam pemaparan, karena itulah tafsir ini menjadi nyaman untuk dibaca dan mudah untuk dipahami. Kitab Tafsir ini mengandung unsur corak adaby ijtimia’I yakni sastra dan sosial kemasyarakatan.⁵³

Menurut Antony H. Jhons yang mengutip dari Issa Boullata, pendekatan yang digunakan oleh Sayyid Qutb adalah menggunakan pendekatan Tashwir (deskripsi) penafsiran yang mengemukakan sisi al-Qur’an sebagai sebuah gambaran yang ada dalam kehidupan sehari-hari sehingga tafsir Sayyid Qutb dikatakan konkrit dan menimbulkan pemahaman yang actual dan pada hal ini jelas jika penafsirannya menggunakan metode tashwir maka, tafsir Fii Dzilal al-Qur’an digolongkan kedalam tafsir al-Adabi al-Ijtima’i (sastra, budaya, dan kemasyarakatan).⁵⁴

c. Penafsiran Sayyid Qutb tentang Jahiliyah

1) Surat Ali ‘Imran ayat 154

ثُمَّ أَنْزَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ بَعْدِ الْغَمِّ أَمْنَةً نُحَاسًا يَعْشَىٰ طَائِفَةٌ مِّنْكُمْ وَطَائِفَةٌ قَدْ أَهَمَّتْهُمْ أَنفُسُهُمْ يَظُنُّونَ بِاللَّهِ غَيْرَ الْحَقِّ ظَنَّ الْجَاهِلِيَّةِ يَقُولُونَ هَل لَّنَا مِنَ الْأَمْرِ مِن شَيْءٍ قُلْ إِنَّ الْأَمْرَ كُلَّهُ لِلَّهِ يُخَفُونَ فِي أَنفُسِهِمْ مَا لَا يُبْدُونَ لَكَ يَقُولُونَ لَوْ كَانَ لَنَا مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ مَا قُتِلْنَا هُنَا قُلْ لَوْ كُنْتُمْ فِي بُيُوتِكُمْ لَبَرَزَ الَّذِينَ كُتِبَ عَلَيْهِمُ الْقَتْلُ إِلَىٰ مَضَاجِعِهِمْ وَلِيَبْتَلِيَ اللَّهُ مَا فِي صُدُورِكُمْ وَلِيُمَحَّصَ مَا فِي قُلُوبِكُمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ ١٥٤

“Kemudian setelah kamu ditimpa kesedihan, Dia menurunkan rasa aman kepadamu (berupa) kantuk yang meliputi segolongan dari kamu, sedangkan segolongan lagi telah dicemaskan oleh diri mereka sendiri: mereka menyangka yang tidak benar terhadap Allah seperti sangkaan jahiliyah. Mereka berkata, “adakan sesuatu yang dapat kita perbuat dalm urusan ini ? “ katakanlah

⁵³ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran alQur’an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1998.

⁵⁴ Mahmud Ayub, *Qur’an dan Para Penafsirnya*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1992

(Muhammad), “sesungguhnya segala urusan itu ditangan Allah” mereka menyembunyikan didalam hatinya apa yang tidak mereka terangkan kepadamu. Mereka berkata, “ sekiranya ada sesuatu yang kita perbuat dalam urusan ini, niscaya kita tidak akan dibunuh (dikalahkan) disini. “katakanlah (Muhammah)” meskipun kamu ada dirumahmu, niscaya orang-orang yang telah ditetapkan akan mati terbunuh itu keluar (juga) ketempat mereka terbunuh.” Allah (bebuat demikian) untuk menguji apa yang ada dalam dadamu dan untuk membersihkan apa yang ada dalam hatimu. Dan Allh maha Mengetahui isi hati.” (QS. Ali ‘Imran [3]: 154)

Di dalam surat Ali ‘Imron ayat 154 merupakan sebuah gambaran orang jahiliyah yang berprasangka tidak-tidak terhadap Tuhan. Mereka selalu berprasangka tidak baik sehingga dikatakan bahwa golongan yang tidak mengikuti nabi Muhammad SAW. Pada kala itu terumpamakan seperti sangkaan jahiliyah.

Dalam hal ini sayyid Qutb mengemukakan dalam tafsirnya bahwa yang dikatakan jahiliyah dalam konteks ini adalah mereka orang yang imannya tidak kokoh yang perhatiannya tercurahkan kepada hawa nafsunya belaka. Maka disana dikatakan itu termasuk tata pandangan atak pola pikir jahiliyah.

Sayyid Qutb berasumsi bahwa mereka belum menyerahkan dirinya secara total kepada Allah, mereka orang-orang yang belum menyerahkan totalitas dirinya kepada qadar Allah, dan mereka adalah orang yang belum sadar bahwa adzab yang diberikan itu merupakan ujian yang Allah berikan kepada mereka dan bahkan mereka adalah orang yang belum sadar bahwa hal yang demikian

merupakan pembeda siapa yang termasuk wali Allah (kekasih Allah) dan siapa yang termasuk musuh-musuh Allah. yang belum percaya pada keputusan Allah bahwa pada akhirnya Allah akan memberikan kemenangan dan pertolongan yang sempurna di dalam menghadapi kekafiran kejahatan.

2) Surat al-Maidah ayat 50

أَفْحُكْمَ الْجَاهِلِيَّةِ يَبْغُونَ وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ اللَّهِ حُكْمًا لِقَوْمٍ يُوقِنُونَ ٥٠
“Apakah hukum jahiliyah yang mereka kehendaki? (hukum) siapakah yang lebih baik dari pada (hukum) Allah bagi orang-orang yang meyakini (agamanya)?”
(QS. al-Maidah [5]: 50)

Konotasi yang terdapat pada surat al-Maidah ayat 50 ini menjelaskan bahwaasanya hukum Allah serta hukum yang bertentangan dengan-Nya. Sedangkan hukum yang bertentangan dengan Allah dinamakan dengan hukum jahiliyah. Hukum jahiliyah merupakan hukum yang didasarkan oleh hawa nafsu, kepentingan sementara, serta kepicikan pandangan mereka kehendaki.

Menurut Sayyid Qutb makna Jahiliyah telah ditentukan dengan nash yang tertera dalam surat al-Maidah ayat 50 ini. Jahiliyah yang terdapat dalam nash-Nya didefinisikan dalam arti hukum buatan manusia untuk manusia. Dan ini berarti ‘ubudiyah (pengabdian) manusia terhadap manusia tidak kepada Allah serta menolak uluhiyah kepada Allah. Sedang lawan dari penolakan ini

adalah mengakui uluhiyah Sebagian manusia dan hak 'ubudiyah untuk selain Allah.⁵⁵

Sayyid Qutb juga menganggap bahwa jahiliyah dalam nash surat al-Maidah ayat 50 ini tidak tertentu oleh masa. Melainkan, jahiliyah yang dimaksud merupakan suatu tatanan. Aturan, system yang dapat dijumpai kapan saja . sedangkan yang menjadi tolak ukurnya dalam kejahiliyahan sebagai lawan dari Islam dan hal-hal yang bertentangan dengan Islam.⁵⁶ Dalam hal ini ada kalimat yang cukup lugas yang diutarakan oleh Sayyid Qutb yaitu orang yang tidak menghendaki hukum Allah berarti menghendaki hukum jahiliyah. Sedangkan orang yang menolak syariat Allah berarti menerima syariat jahiliyah dan hidup dalam kejahiliyahan.

Hal ini menunjukkan bahwa hukum jahiliyah adalah hukum yang tidak berlandaskan pada kebenaran melainkan kekuatan karena pada zaman jahiliyah itu sendiri tidak ada perindungan kuat atas yang lemah, oleh sebab itu pada zaman jahiliyah sering terjadi peperangan antar kabilah dan antar suku.

3) Surat al-Ahzab ayat 33

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ
الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ
وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا ٣٣

⁵⁵Sayyid Qutb, "Tafsir Fii Dzilal Al-Qur'an", Bairut: Daar al-Syuruq,1992.Juz 3

⁵⁶ Ibid.

“Dan tetaplah kamu di rumah kamu dan janganlah kamu bertabarruj seperti tabarruj jahiliah yang lalu dan laksanakanlah shalat dan tunaikanlah akat serta taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dari kamu kekotoran, hai A h l al-Bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya..” (QS. Al-Ahzab [33]: 33)

Pada masa Rasulullah SAW. Wanita-wanita tidak dilarang untuk menunaikan sholat di masjid. Hanya saja, dikala itu yang perlu diperhatikan adalah kondisi social yang tidak sesuai dengan kondisi saat ini. Generasi nubuwah merupakan generasi terbaik dan kemungkinan untuk tidak terjadi sesuatu yang tidak diinginkan. Seperti halnya perkumpulan lawan jenis, pelecehan seksual dan lain sebagainya minim sekali terjadi pada masa itu.

Ketika pasca wafatnya Rasulullah SAW. Sayyidah Aisyah r.a enggan untuk keluar meninggalkan rumah. Beliau lebih memilih menghabiskan waktunya didalam rumah. Bahkan ada di dalam satu hadist yang diriwayatkan beliau yang artinya:

“Andai Rasulullah melihat apa yang terjadi pada wanita saat ini, niscaya ia akan melarang mereka keluar (untuk menunaikan shalat) di Masjid sebagaimana para wanita Bani Israel dilarang”.

Dari apa yang diutarakan oleh sayyidah Aisyah merupakan respond terhadap keadaan social yang terjadi dan dialami oleh para wanita dikala itu, lalu menjelaskan dalam tafsirnya bahwa ayat وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ menjelaskan bahwa langkah akhir yang harus ditempuh Ketika wanita memang terpaksa harus keluar rumah dengan berbagai macam kepentingannya. Allah mengajarkan para

wanita untuk tidak berhias dan berlaku seperti orang jahiliyah dimasa lalu. Dalam artian Ketika wanita tersebut terpaksa harus keluar rumah untuk bekerja maka harus menghindar dari berhias dan bertingkah seperti jahiliyah.⁵⁷

Dalam hal ini Sayyid Qutb mengutip pendapat Imam Mujahid tentang devinisi *Tabarruj Jahiliyah* yang dilarang dalam ayat 33 dalam surat al-Ahzab yaitu :

كَانَتْ الْمَرْأَةُ تَخْرُجُ تَمْشِي بَيْنَ الرَّجَالِ فَذَلِكَ تَبَرُّجُ الْجَهْلِيَّةِ

“wanita-wanita keluar berjalan diantara laki-laki itu merupakan Tabarruj Al-Jahiliyah”

Sayyid Qutb juga menegaskan dalam tafsirnya tentang pengertian Jahiliyah bukanlah sebuah ungkapan tentang zaman atau tempat. Akan tetapi, jahiliyah merupakan ungkapan atas kondisi social tertentu yang bisa terjadi kapan saja dan di mana saja. Menurut Sayyid Qutb tingkah laku para wanita Jahiliyah yang suka berhias saat keluar rumah, sebenarnya juga teraplikasikan dalam kehidupan saat ini. Sepertihalnya wanita saat ini (wanita modern) keluar rumah dengan menggunakan busana yang tidak Islami, menampakkkan aurat dan berbaur dengan laki-laki. Hal demikianlah yang merupakan cerminan kondisi social dengan Tabaruuj Al-Jahiliyah.⁵⁸

4) Surat al-Fath ayat 26

⁵⁷ Ibid.Juz.5.hlm.2859

⁵⁸ Ibid.

إِنجَعَلَ الَّذِينَ كَفَرُوا فِي قُلُوبِهِمُ الْحَمِيَّةَ الْجَاهِلِيَّةَ فَأَنْزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَى رَسُولِهِ وَعَلَى الْمُؤْمِنِينَ وَأَلْزَمَهُمْ كَلِمَةَ التَّقْوَى وَكَانُوا أَحَقَّ بِهَا وَأَهْلَهَا وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا ٢٦

“Ketika orang-orang yang kafir menananamkan dalam hati mereka kesombongan (yaitu) kesombongan jahiliyah maka Allah menurunkan ketenangan kepada Rasulul-Nya, dan kepada orang-orang mu'min dan (Allah) mewajibkan kepada mereka tetap ta'at menjalankan kalimat taqwa, dan mereka lebih berhak dengan itu dan patut memilikinya. Dan Allah maha Mengetahui segala sesuatu.” (QS. Al-Fath [48]: 26)

Gambaran *hamiyah* yang ada dalam ayat diatas merupakan *hamiyah jahiliyah* yakni kesombongan atau merasa benar sendiri. Dalam tafsir fii dzilal al-Qur'an Sayyid Qutb menggambarkan bahwa Tindakan yang dilakukan oleh orang-orang kafir merupakan *hamiyah jahiliyah*.⁵⁹

Digambarkan pada saat itu, mereka orang-orang kafir memiliki sifat kesombongan akan tetapi kesombongan yang dilakukan bukan karena memiliki akidah atau manhaj. Akan tetapi, kesombongan karena kecongkaan, tinggi hati, takabbur dan merasa tinggi. Kesombongan yang demikianlah yang membuat mereka menghalang-halangi rasulullah dan para sahabat dari masjidil haram. dan menahan binatang kurban yang digiring kaum muslimin agar tidak sampai ke tempat penyembelihannya. Padahal, kedua tindakan itu bertentangan dengan tradisi dan keyakinan manapun.

⁵⁹ Ibid.Juz.10

B. BIOGRAFI DAN PENAFSIRAN MUHAMMAD HUSAIN THABATHABA'I

1. Riwayat Hidup dan Pendidikan

Muhammad Husain Thabataba'I adalah salah satu seorang ulama yang ahli dalam bidang tafsir yang lahir pada tahun 1903 M di kota Tabriz, sebuah daerah di sebelah barat laut Iran. Thabathaba'i dilahirkan dari lingkungan keluarga yang religious. sedang Ketika Thabathaba'I berumur lima tahun ibunya meninggal dunia dan disusul empat tahun kemudian ayahnya meninggal dunia.⁶⁰

Thabathaba'I merupakan penisbatan kepada kakeknya yakni Ibrahim Thabathaba'I bin Isma'il al-Dibaj.⁶¹ Nasabnya dari jalur ayah sampai pada Imam Hasan al-Mujtaba, sedangkan dari jalur ibu sampai pada saudara Imam Hasan yaitu Imam Husain. Olehkarenanya beliau memiliki nisbat nama lengkap Muhammad Husain al-Hasani al-Husaini al-Thabathaba'I.⁶²

Proses belajar yang ditempuh oleh Thabathaba'I dilakukan di kota Najaf, dibawah asuhan para guru besarnya seperti Mirza Ali Qadir di bidang Irfan, Sayyed Abu al-Qasim Khawansari dibidang ilmu matematika, Muhammad Husain Na'ini dan Syaikh Muhammad Husain Isfahani dibidang Fiqh dan Syari'at. Pada masa itu pula Thabathaba'I merupakan

⁶⁰ Muhammad Husain Thabathaba'I, Tafsir Al- Mizan Fii Tafsir Al-Qur'an. Lebanon: Beirut. 1998.

⁶¹ Ibid.

⁶² Muhammad Husain Tabataba'i, Tafsir al-Bayan fi al-Muwafaqah baina al-Hadist wa al-Qur'an. Lebanon: Beirut. 2006.

murid dari dua guru besar yakni Sayyid Abu al-Hasan Jilwah dan Aqa' 'Ali Mudarris Zinuni.⁶³

Dalam perjalanan keilmuan Thabathaba'I tidak tercatat guru lain di luar Syi'ah tidak hanya itu beliau dalam menuntut ilmu juga tak pernah jauh dari negrinya Iran. Kota-kota di Iran seperti Qum, Tibriz dan Teheran yang merupakan salah satu kota yang turut membentuk karakter keilmuannya. Sehingga, Thabathaba'I memiliki pandangan yang berpengaruh kepada masyarakat Syi'ah di Iran.⁶⁴

Thabathaba'I wafat pada tanggal 15 November 1981 di Kota Qum dan dimakamkan di kota tersebut. Thabathaba'I merupakan tokoh yang sangat amat dihormati di negara Iran, sehingga namanya dikenang dengan dijadikannya nama salah satu Universitas di Iran. Karya-karya yang diciptakannya terus memperoleh popularitas tinggi dan semakin banyak diterjemahkan kedalam Bahasa Inggris. Oleh karena itu nama Thabathaba'I dikenal diseluruh dunia Islam sebagai salah satu tokoh intelektual dan spiritual.⁶⁵

2. Karya-karya Muhammad Husain Thabataba'I

⁶³Ali al-Awsi, *At-Thabathaba'i wa Manhajuhu fi Tafsiruhu al-Mizan*, Teheran: Mu'awaniyah al-Riasah lil'alaqat al-Daulah, 1985, 44. Lihat juga Khudhair Ja'far, *Tafsir al-Qur'an bi al-Qur'an 'Inda al-Allamah al-Thabathaba'i*, Qum: Dar al-Qur'an al-Karim, 1411 H.

⁶⁴Ahmad Fauzan, *Manhaj Tafsir Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'aan Karya Muhammad Husain Tabataba'I*, Al-Tadabbur. Vol. 03. No. 2. 2018.

⁶⁵Sayyid Husein Nasr, "Kata Pengantar" dalam karya Thabathaba'I, *Islam Syi'ah Asal Usul dan Perkembangannya*, terjemah, M Wahyudin, Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1989.

Dalam bidang tulis menulis, Thabathaba'I merupakan salah satu penulis produktif dan menghasilkan karya cukup banyak. Disamping karya monumentalnya, kitab Tafsir Al- Mizan, Thabathaba'I memiliki beberapa karya lainnya yang ada diberbagai disiplin ilmu.

Dari karya-karya Muhammad Husain Thabataba'I tidak terbatas dalam bidang tafsir saja melainkan berbagai macam disiplin ilmu-ilmu Islam lainnya. Dari karya-karyanya terlihat bahwa betapa luas wawasannya dalam disiplin berbagai ilmu pengetahuan secara umum. Diantara karya-karyanya adalah:

Judul	Deskripsi	Tahun	Bahasa
<i>Risalah fii Al-Burhan</i>	Risalah tentang Penalaran	-	Arab
<i>Risalah fii al-Mughalat</i>	Risalah tentang Sofistri	-	Arab
<i>Risalah fii al-Tahlil</i>	Risalah tentang analisis	-	Arab
<i>Risalah fii al-Tarkib</i>	Risalah tentang susunan	-	Arab
<i>Risalah fii al-I'tibariyyat</i>	Risalah tentang Gagasan Asal-Usul Manusia	-	Arab
<i>Risalah fii al-Nubuwwah wa Al- Manamat</i>	Risalah tentang Kenabian dan Mimpi-mimpi	-	Arab
<i>Risalah fii al-Asma' wa al-Sifat</i>	Risalah tentang Nama-nama dan Sifat Tuhan	-	Arab
<i>Risalah fii al-Af'al</i>	Risalah tentang Perbuatan- perbuatan Tuhan	-	Arab

<i>Risalah al-Insan Qobla al-Dunya</i>	Risalah tentang Manusia Sebelum di Dunia	-	Arab
<i>Risalah al-Insan fii al-Dunya</i>	Risalah tentang Manusia di Dunia	-	Arab
<i>Risalah al-Insan Ba'da al-Dunya</i>	Risalah tentang Manusia Setelah di Dunia	-	Arab
<i>Risalah fii al-Wilayah</i>	Risalah tentang Kekuasaan	-	Arab
<i>Risalah fii al-Nubuwwah</i>	Risalah tentang Kenabian	-	Arab
<i>Silsilah al-Thabathaba'I fii al-Arjbaijan</i>	Silsilah al-Thabathaba'I di Azerbaijan	-	Arab
<i>Al-Mizan fii Tafsir al-Qur'an</i>	Kitab yang menafsirkan seluruh ayat-ayat al-Qur'an	1991	Arab
<i>Usul al-Falsafah</i>	dasar-dasar Filsafat	-	Persi
<i>Ta'liqat 'Ala Kifayah al-Usul</i>	Anotasi atas Kitab Kifayah al- Usul	-	Arab
<i>Ta'liqat 'Ala al-Asfar al-Arba'ah</i>	Anotasi atas kitab al-Asfar al- Arba'ah	-	Arab
<i>Risalah fii al-I'jaz</i>	Risalah tentang Mu'jizat	-	Arab
<i>Al-Syi'ah fii al-Islam</i>	Kitab yang menerangkan tentang Islam Syi'ah	-	Arab

<i>Al-Qur'an fii al-Islam</i>	al-Qur'an dalam Islam	-	Persi
<i>Tafsir Riwayat al-Bayan</i>	Tafsir riwayat yang dimulai dari awal surat sampai surat Yunus	-	Arab

3. Tafsir al- Mizan

a. Metode penafsiran

Tafsir al- Mizan adalah tafsir yang dikarang oleh Muhammad Husain Thabathaba'I yang secara lengkap memuat penafsiran 30 juz ayat-ayat dalam al-Qur'an. Metode yang digunakan oleh Muhammad Husain Thabathaba'I adalah metode *tahlili*, yakni menafsirkan ayat demi ayat al-Qur'an sesuai dengan urutan dalam mushaf.

Metode tafsir *tahlili* yang digunakan oleh Thabathaba'I dalam satu sisi berbeda dengan penafsiran sebelumnya dan sama Ketika berada dalam sisi yang lain. Kesamaannya terdapat dalam menafsirkan secara tertib ayat al-Qur'an, mushafi dan berupaya melakukan pengkajian ayat berlandaskan fenomena yang ada dan menyebabkan klompok ayat itu turun, asbabun nuzul serta beberapa ilmu lainnya yanag dianggap layak untuk dijadikan dasar dalam penafsiran.⁶⁶

Muhammad Husein Thabathaba'I dalam tafsir al-Mizan ditinjau dari tertib ayat yang ditafsirkan tergolong dalam metode tafsir *tahlili* yakni, menafsirkan ayat al-Qur'an sesuai dengan turunya ayat dan surat-surat

⁶⁶ Tamrin, Tafsir al-Mizan: Karakteristik dan corak Tafsir, Al-Munir. Vol. 01. No. 1. 2019.

daalam mushaf. Bahkan disetiap awal surat Thabathaba'I menyebutkan jumlah ayat dan maksud dari surat secara global.⁶⁷

Dalam hal ini Muhammad Husein Thabathaba'I sumber penafsiran yang digunakan adalah tafsir bi al- Ma'tsur. Beliau memaparkan dalam tafsirnya dengan menggunakan ayat-ayat yang lainnya, al-Qur'an dengan al-Qur'an dan memadukannya dengan hadist-hadist Rasulullah SAW. Serta beberapa pandangan sahabat akan tetapi beliau tetap memiliki pertimbangan lain dalam menetapkan dalil-dalil yang diungkapkannya.⁶⁸

b. Corak penafsiran

Dalam penentuan corak tafsir tentunya diambil dari yang paling dominan digunakan oleh mufassir. hingga saat ini, ada beberapa corak tafsir yang menjadi ciri khusus dari penafsiran mufassir diantara macam corak tersebut adalah fiqhi, falsafi, shufi, adabi ijtima'I, ilmi dan shufii.

Dalam tafsir al-Mizan penulis menemukan bahwa corak yang digunakan oleh Thabathaba'I dapat tergolong dalam tafsir yang multi disipliner dalam tafsirnya adalah falsafi atau bisa disebut juga teologi.

Yakni dengan menggunakan menggunakan pendekatan filsafat.

c. Penafsiran Muhammad Husain Thabathaba'i tentang Jahiliyah

1) Surat Ali 'Imran ayat 154

ثُمَّ أَنْزَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ بَعْدِ الْغَمِّ أَمَنَةً نُّعَاسًا يَغِيثِي طَائِفَةً مِنْكُمْ وَطَائِفَةٌ قَدْ أَهَمَّتْهُمْ أَنْفُسُهُمْ يَظُنُّونَ بِاللَّهِ غَيْرَ الْحَقِّ ظَنَّ الْجَاهِلِيَّةِ يَقُولُونَ هَلْ لَنَا مِنَ الْأَمْرِ مِنْ شَيْءٍ

⁶⁷ Muhammad Husein Thabathaba'I, al- Mizan Fii Tafsir al- Qur'an. Beirut: Mu'assasah al-A'la li Mathbuat, 1991.

⁶⁸ Tamrin, Tafsir al-Mizan: Karakteristik dan corak Tafsir, Al-Munir. Vol. 01. No. 1. 2019.

قُلْ إِنَّ الْأَمْرَ كُلَّهُ لِلَّهِ يُخَفُونَ فِي أَنْفُسِهِمْ مَا لَا يُبْدُونَ لَكَ يَقُولُونَ لَوْ كَانَ لَنَا مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ مَا قُتِلْنَا هَاهُنَا قُلْ لَوْ كُنْتُمْ فِي بُيُوتِكُمْ لَبَرَزَ الَّذِينَ كُتِبَ عَلَيْهِمُ الْقَتْلُ إِلَى مَضَاجِعِهِمْ وَلِيَبْتَلِيَ اللَّهُ مَا فِي صُدُورِكُمْ وَلِيُمَحِّصَ مَا فِي قُلُوبِكُمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ ١٥٤

“Kemudian setelah kamu ditimpa kesedihan, Dia menurunkan rasa aman kepadamu (berupa) kantuk yang meliputi segolongan dari kamu, sedangkan segolongan lagi telah dicemaskan oleh diri mereka sendiri: mereka menyangka yang tidak benar terhadap Allah seperti sangkaan jahiliah. Mereka berkata, “adakan sesuatu yang dapat kita perbuat dalam urusan ini ? “ katakanlah (Muhammad), “sesungguhnya segala urusan itu ditangan Allah” mereka menyembunyikan didalam hatinya apa yang tidak mereka terangkan kepadamu. Mereka berkata, “ sekiranya ada sesuatu yang kita perbuat dalam urusan ini, niscaya kita tidak akan dibunuh (dikalahkan) disini. “katakanlah (Muhammad)” meskipun kamu ada dirumahmu, niscaya orang-orang yang telah ditetapkan akan mati terbunuh itu keluar (juga) ketempat mereka terbunuh.” Allah (bebuat demikian) untuk menguji apa yang ada dalam dadamu dan untuk membersihkan apa yang ada dalam hatimu. Dan Allah maha Mengetahui isi hati.” (QS. Ali ‘Imran [3]: 154)

Pada surat Ali Imron ayat 154 dalam kitab Al- Mizan menjelaskan tentang sangkaan yang tidak benar terhadap Allah . dalam lafadz يَظُنُّونَ بِاللَّهِ غَيْرَ الْحَقِّ diartikan “mereka menyangka sangkaan yang tidak benar terhadap Allah”. Dari lafadz tersebut bisa dilihat bahwasanya dibalik ada sangkaan buruk pasti ada sangkaan benar terhadap Allah. Menurut Thabathaba’I sangkaan yang benar terhadap Allah adalah sangkaaan yang selalu baik

bahwasanya Allah tidak pernah menghendaki keburukan untuk siapapun.⁶⁹

Dalam hal ini Thabathaba'I mengemukakan bahwasanya *dzannu al- Jahliyah* merupakan sebuah sangkaan yang ditujukan kepada Allah dengan tidak benar. Sedang seseorang yang termasuk dalam *dzannu al- Jahliyah* adalah mereka yang berprasangka buruk kepada Allah sedangkan itu termasuk sifat-sifat orang jahiliyah.⁷⁰

2) Surat al-Maidah ayat 50

أَفْحُكْمَ الْجَاهِلِيَّةِ يَبْغُونَ وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ اللَّهِ حُكْمًا لِقَوْمٍ يُوقِنُونَ ٥٠
“Apakah hukum jahiliyah yang mereka kehendaki? (hukum) siapakah yang lebih baik dari pada (hukum) Allah bagi orang-orang yang meyakini (agamanya)?”
(QS. al-Maidah [5]: 50)

Ayat 50 dalam surat al-Maidah menegaskan penjelasan hukum Allah serta hukum yang bertentangan dengan Allah. Dalam tafsir al-Mizan Thabathaba'i dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan hukum yang bertentangan dengan Allah adalah hukum Jahiliyah. Thabathaba'i dalam tafsirnya mengatakan bahwa dalam surat al-Maidah ayat 50 berisikan tentang kecaman yakni dalam bentuk pertanyaan “apakah hukum jahiliyah?” hukum jahiliyah merupakan hukum yang didasari oleh hawa nafsu.⁷¹

3) Surat al-Ahzab ayat 33

⁶⁹ Muhammad Husein Thabathaba'I, al- Mizan Fii Tafsir al- Qur'an. Beirut: Mu'assasah al-A'la li Mathbuat, 1991.

⁷⁰ Ibid.hlm.49

⁷¹ Ibid.hlm.50

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ
الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ
وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا ٣٣

“Dan tetaplah kamu di rumah kamu dan janganlah kamu bertabarruj seperti tabarruj jahiliah yang lalu dan laksanakanlah shalat dan tunaikanlah akat serta taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dari kamu kekotoran, hai Ahl al-Bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya..” (QS. Al-Ahzab [33]: 33)

Dalam hal ini Thabathaba’I menafsirkan dalam kitabnya mendefinisikan bahwasanya *tabarruj* adalah tampaknya suatu hiasan untuk diperlihatkan. Sedangkan al jahiliyah yang dimaksud dalam surat Al-Ahzab ayat 33 adalah jahiliyah dengan *al-Ula* yakni *jahiliyah al-Qadimah*. *jahiliyah al-Qadimah* Yaitu jahiliyah yang ada pada masa lalu.⁷²

Sedangkan penafsiran tentang jahiliyah yang terjadi pada masa masa lalu itu bermacam-macam. Ada yang menunjukkan masa nabi Adam dan Nuh as. yakni 800 tahun, ada juga yang berpendapat diantara nabi Idris dan nabi Nuh as. Ada juga yang mengatakan pada zaman nabi Daud dan nabi Sulaiman as. Ada yang berpendapat pada zaman kelahiran nabi Ibrahim as. Dan ada juga yang mengatakan bahwasanya jahiliyah yang dimaksudkan adalah jahiliyah pada masa fatroh yakni diantara nabi Isa as. Dan nabi Muhammad SAW.⁷³

⁷² Muhammad Husein Thabathaba’I, al- Mizan Fii Tafsir al- Qur’an. Beirut: Mu’assasah al-A’la li Mathbuat, 199.hlm.315

⁷³ Muhammad Husein Thabathaba’I, al- Mizan Fii Tafsir al- Qur’an. Beirut: Mu’assasah al-A’la li Mathbuat, 1991.hlm.315

4) Surat al-Fath ayat 26

إِذْ جَعَلَ الَّذِينَ كَفَرُوا فِي قُلُوبِهِمُ الْحَمِيَّةَ الْجَاهِلِيَّةَ فَأَنْزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَى رَسُولِهِ وَعَلَى الْمُؤْمِنِينَ وَأَلْزَمَهُمْ كَلِمَةَ التَّقْوَى وَكَانُوا أَحَقَّ بِهَا وَأَهْلَهَا وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا ٢٦

“Ketika orang-orang yang kafir menananmkan dalam hati mereka kesombongan (yaitu) kesombongan jahiliyah maka Allah menurunkan ketenangan kepada Rasulul-Nya, dan kepada orang-orang mu'min dan (Allah) mewajibkan kepada mereka tetap ta'at menjalankan kalimat taqwa, dan mereka lebih berhak dengan itu dan patut memilikinya. Dan Allah maha Mengetahui segala sesuatu.” (QS. Al-Fath [48]: 26)

Konotasi yang terdapat dalam surat al-Fath ayat 26 menjelaskan tentang *al-Hamiyyah al- Jahiliyah*. *al-Hamiyyah* dipahami oleh Sebagian ulama dengan arti sikap yang meluap-luap dan yang menjadikan orang bersikap keras. Bahkan, bersedia mengorbankan dirinya sendiri.⁷⁴

Dalam hal ini Thabathaba'I menjelaskan bahwa yang dimaksud dari surat al-Fath ayat 26 adalah mereka orang-orang kafir yang menghalangi dalam hati seseorang dengan sifat *hamiyah al-jahiliyah* yaitu kesombongan.⁷⁵

BAB IV

⁷⁴ M. Quraish Shihab “Tafsir Al-Misbah”, Jakarta: Lentera Hati, 2002.

⁷⁵ Muhammad Husein Thabathaba'I, al- Mizan Fii Tafsir al- Qur'an. Beirut: Mu'assasah al-A'la li Mathbuat, 1991.hlm.315